

BAB IV

KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP KAIN *PAMINTAN* SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DI KAMPUNG BIRU KOTA BANJARMASIN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Sejarah Kampung Biru.

Kampung Biru yang terletak di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, memiliki akar sejarah panjang yang tidak terlepas dari perkembangan kota Banjarmasin sebagai pusat perdagangan di sungai sejak masa Kesultanan Banjar pada abad ke-16. Wilayah ini dulunya dikenal sebagai bagian dari permukiman padat di bantaran Sungai Martapura, yang menjadi jalur transportasi utama dan urat nadi ekonomi Kalimantan Selatan. Aktivitas perdagangan yang padat di sungai menjadikan kawasan Kampung Melayu, yaitu Kampung Biru, sebagai tempat tinggal pedagang, nelayan, buruh, dan pengrajin lokal yang sebagian besar berasal dari etnis Banjar.¹

Sebelumnya, kawasan ini dikenal dengan nama Kampung Melayu. Namun, sejak dilaksanakannya program revitalisasi bantaran Sungai Martapura oleh Pemerintah Kota Banjarmasin pada tahun 2018, kawasan ini kemudian resmi dikenal dengan sebutan “Kampung Biru”. Dalam program tersebut, pemerintah melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat untuk mengecat rumah-rumah

¹ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

mereka, mulai dari atap, dinding, hingga lantai, dengan warna biru secara seragam guna memperindah lingkungan melalui pembuatan mural bertema budaya Banjar. Pemilihan warna biru tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keindahan visual, tetapi juga memiliki makna filosofis dalam budaya Banjar, yaitu melambangkan ketenangan, perlindungan, dan harapan akan kebaikan. Revitalisasi ini berhasil mengubah citra kampung yang sebelumnya dipandang kumuh menjadi kawasan yang lebih tertata, bersih, dan menarik, sehingga berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang mampu menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara.²

Secara historis, keberadaan Kampung Biru tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Kota Banjarmasin yang dikenal sebagai “kota seribu sungai”. Sungai Martapura telah menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Banjar sejak masa lampau, baik sebagai jalur transportasi, sumber ekonomi, maupun tempat bermukim. Kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan air kemudian membentuk budaya sungai yang khas dan melekat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Kampung Biru merupakan representasi modern dari upaya pelestarian identitas budaya sungai tersebut melalui penataan lingkungan yang lebih terstruktur dan menarik. Dengan latar historis ini, Kampung Biru tidak hanya berfungsi sebagai kawasan wisata, tetapi juga sebagai simbol revitalisasi nilai-nilai lokal Banjar yang berpadu dengan

² Muhammad Fatih Akhyel, “Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Biru Kecamatan Banjarmasin Tengah Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.”, 3-5.

inovasi perkotaan.³

2. Kondisi Kampung Biru

Kondisi Kampung Biru saat ini mengalami perubahan besar sejak revitalisasi bantaran Sungai Martapura. Kawasan yang dulunya kumuh kini menjadi lebih tertata, bersih, dan menjadi salah satu ikon wisata Kota Banjarmasin. Konsep penataan Kampung Biru mengusung gagasan “sungai sebagai beranda depan rumah”, yang mengubah paradigma lama, di mana bagian depan rumah menghadap sungai. Pemerintah daerah terus melakukan pembenahan infrastruktur dan menambah berbagai fasilitas pendukung guna menunjang kenyamanan wisatawan.⁴

Akses menuju Kampung Biru kini dapat ditempuh melalui jalur darat maupun sungai. Jalan di kawasan ini telah disemen (diaspal), meskipun jalan setapak di dalam kampung masih tergolong sempit, mengingat pola permukiman padat yang telah terbentuk sejak lama. Selain itu, tersedia dermaga kecil khusus untuk perahu kelotok, yang menjadi ciri khas wisata sungai di Kota Banjarmasin, yang dikenal sebagai “Kota Seribu Sungai”. Pemerintah melalui Dinas Pekerjaan Umum bersama Dinas Pariwisata juga telah memperbaiki fasilitas umum dan menambah area peduli lingkungan seperti tempat sampah di setiap sudut kampung. Dengan konsep baru ini, masyarakat didorong untuk menjaga kebersihan sungai dan menjadikannya sebagai daya tarik utama. Upaya ini terbukti efektif, tidak hanya

³ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

⁴ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

menambah keindahan visual kawasan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian Sungai.⁵

3. Letak Geografis Kampung Biru

Kampung Biru di kota Banjarmasin secara geografis terletak di Kecamatan Banjarmasin Tengah, tepatnya di Kelurahan Melayu. Kampung ini berada di bantaran Sungai Martapura, salah satu sungai utama yang membelah kota Banjarmasin. Letaknya sangat khas karena kota Banjarmasin dikenal dengan kondisi alamnya yang dikelilingi dan dibelah oleh sungai-sungai, terutama sungai Martapura. Berdasarkan peta kelurahan Melayu, Kampung Biru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Seberang Mesjid, yang dipisahkan oleh Sungai Martapura, Kecamatan Banjarmasin Tengah.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Martapura dan Kecamatan Banjarmasin Utara.
- d. Sebelah selatan Berbatasan dengan Kelurahan Sungai Baru, yang juga masih berada dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah.⁶

Secara umum, Kampung Biru di Kota Banjarmasin memiliki kondisi

⁵ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

⁶ Profil Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengan, Kalimantan Selatan, 03 November 2025.

topografi yang relatif datar dan berawa yang berada di daerah rendah yang dekat dengan sungai Martapura. Kampung Biru terletak di bantaran Sungai Martapura dengan ketinggian tempatnya sekitar 0,16 meter di bawah permukaan sungai. Karena posisi geografisnya yang sangat dekat dengan Sungai Martapura, wilayah ini cenderung tergenang air bahkan banjir ketika air pasang. Meski demikian, kedekatan dengan sungai inilah yang membentuk identitas Kampung Biru sebagai permukiman khas kota sungai dengan kehidupan masyarakat yang akrab dan bergantung pada lingkungan perairan di sekitarnya.⁷

4. Kependudukan.

Kampung Biru yang berada di Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, terdiri atas 7 Rukun Tetangga (RT) dan memiliki jumlah penduduk sekitar 2.573 jiwa. Berdasarkan data Kelurahan Melayu tahun 2025, jumlah tersebut mencakup 538 kepala keluarga laki-laki dan 174 kepala keluarga perempuan, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.289 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.284 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 5,4 hektare, Kampung Biru tergolong sebagai kawasan padat penduduk. Tingginya tingkat kepadatan tersebut berkaitan dengan pola permukiman tradisional masyarakat Banjar di sepanjang bantaran Sungai Martapura, di mana rumah-rumah panggung dibangun berderet rapat mengikuti alur tepian sungai.⁸

⁷ Profil Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengan, Kalimantan Selatan, 03 November 2025.

⁸ Profil Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengan, Kalimantan Selatan, 03 November 2025.

Komposisi usia penduduk Kampung Biru didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan persentase 42%, dibandingkan anak-anak sebesar 33%, dan lansia 25% dari total 2573 jiwa. Struktur demografi ini memperlihatkan bahwa Kampung Biru memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar pada kelompok usia produktif, yang pada dasarnya dapat berkontribusi terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.⁹

5. Mata Pencarian

Masyarakat Kampung Biru memiliki ragam mata pencarian yang mencerminkan dinamika ekonomi yang hidup. Sebagian besar warganya bekerja sebagai buruh, baik di sektor konstruksi, serabutan, maupun pekerjaan sehari-hari lainnya. Selain itu, banyak pula yang berusaha secara mandiri sebagai pedagang kecil, nelayan, tukang ojek, pelaku usaha kuliner, penyedia jasa wisata, hingga pengrajin kerajinan tangan. Sementara itu, sekitar 15 persen penduduk Kampung Biru berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang membantu menciptakan keseimbangan dalam struktur ekonomi masyarakat, sehingga aktivitas ekonomi di Kampung Biru tetap berjalan stabil dan beragam.¹⁰

6. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk Kampung Biru

⁹ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

¹⁰ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

telah mengenyam pendidikan hingga jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), dengan persentase mencapai 77% dari total penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pendidikan dasar hingga menengah di Kampung Biru tergolong cukup baik dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, sekitar 20% penduduk berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi, dan sekitar 3% penduduk tercatat tidak menyelesaikan pendidikan formal atau mengalami putus sekolah, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dan kurangnya dukungan keluarga. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kampung Biru tergolong cukup baik, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan akses dan motivasi belajar agar lebih banyak penduduk yang dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.¹¹

7. Agama

Dari aspek agama, 99% penduduk Kampung Biru memeluk agama Islam, sementara 1% lainnya menganut agama yang berbeda atau tidak memiliki agama. Komposisi ini sejalan dengan kondisi keagamaan di Kota Banjarmasin pada umumnya yang didominasi oleh masyarakat Muslim. Nilai-nilai religius ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Biru, baik dalam aktivitas sosial maupun kegiatan komunitas. Berbagai kegiatan keagamaan rutin dilakukan, seperti pengajian mingguan yang menjadi wadah pembinaan spiritual dan

¹¹ H. (Ketua RW 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

silaturahmi warga, pembacaan Surat Yasin setiap malam Jumat yang bertujuan memperkuat keimanan dan kebersamaan, serta pembacaan burdah yang merupakan tradisi keagamaan lokal yang masih terjaga hingga saat ini.¹²

B. Sejarah Kain *Pamintan*

Kain *pamintan* adalah salah satu artefak budaya yang memiliki sejarah mendalam dalam masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Jejak historisnya tidak sekadar mencerminkan perkembangan industri tekstil, tetapi juga evolusi kepercayaan dan praktik spiritual masyarakatnya. Pemahaman terhadap sejarah kain ini merupakan kunci untuk menafsirkan posisinya saat ini, termasuk di daerah seperti Kampung Biru. Secara etimologis, nama "pamintan" berasal dari kata "permintaan" atau pesanan. Penamaan ini bukan tanpa alasan, sebab pada masa lalu, kain ini tidak diproduksi secara massal atau untuk konsumsi umum. Sebaliknya, setiap helai kain dibuat secara khusus berdasarkan "permintaan" spesifik dari individu yang sedang sakit untuk pengobatan.¹³

Kain ini secara historis merupakan cikal bakal dari kain *sasirangan*, khususnya jenis yang dibuat menggunakan pewarna alami. Fungsi utamanya adalah sebagai media pengobatan tradisional, yang dikenal dalam istilah lokal sebagai *batatamba*, serta sebagai penangkal atau pengusir roh jahat. Karena fungsinya yang sakral dan khusus, pembuatan kain *pamintan* tidak dapat dilakukan oleh sembarang

¹² H. (Ketua RW. 01, Kampung Biru), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 03 November 2025.

¹³ Andriana, "Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan.", 79.

orang, melainkan hanya orang yang mempunyai garis keturunan tertentu yang memiliki kemampuan khusus dalam membuatnya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat narasumber (M.R), beliau mengatakan:

“Jadi nak ae asal-usul kain pamintan ni sudah ada dari dahulu pas abad ka dua belas, inya diwarisakan matan nenek moyang dahulu pas Patih Lambung Mangkurat jadi Pangeran di Negara Dipa. Cerita urang-urang tuha dahulu menyambat, kain Sasirangan tuh pertama kali dibuat lawan Pangeran Patih Lambung Mangkurat sesudah batapa salama 40 hari 40 malam di atas klotok balarut banyu, pas sudah handak ampih batapa, rakit tu sampai di daerah Rantau Bagantung, nah di situ inya mendengar suara babinian keluar dari buih, sakalinya nang itu Putri Junjung Buih. Putri itu handak menampakkan diri asal haja dikabulkan pamintanya: dibuati istana Batung sama sehelai kain nang ditenun dan dicalap, harus jadi dalam satu hari.”¹⁵

Artinya, asal usul kain *pamintan* ini sudah ada sejak abad XII yang diwariskan secara turun temurun, pada saat Lambung Mangkurat menjadi Patih Negara Dipa. Cerita yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan adalah bahwa kain *sasirangan* pertama kali dibuat oleh Patih Lambung Mangkurat setelah bertapa 40 hari 40 malam di atas Rakit. Konon menjelang akhir tapanya, rakitnya tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Di tempat ini, ia mendengar suara perempuan yang keluar dari segumpal buih. Perempuan itu adalah Putri Junjung Buih, yang kelak menjadi Ratu di daerah ini. Sang Putri hanya akan menampakkan wujudnya

¹⁴ H. (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

¹⁵ M.R (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

jika permintaannya dikabulkan, yaitu sebuah istana Batung dan selembar kain yang ditenun dan *dicalap* (diwarnai). Kedua permintaan itu harus selesai dalam waktu satu hari.¹⁶

Kain *pamintan* berasal dari Kerajaan Dipa pada abad ke-12 hingga abad ke-14. Sejarah kain ini bermula dari pertapaan Patih Lambung Mangkurat di atas sebuah rakit selama empat puluh hari empat puluh malam di sungai hingga tiba di wilayah sekitar Kota Bagantung. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Putri Junjung Buih. Patih Lambung Mangkurat ingin menjadikan sang putri sebagai permaisuri di Kerajaan Negara Dipa, namun Putri Junjung Buih mengajukan beberapa syarat. Ia meminta dibuatkan kain Langgundi yang kini dikenal sebagai kain *sasirangan* serta pembangunan istana Batung dalam waktu satu hari oleh empat puluh pria. Selain itu, kain yang diminta harus berwarna kuning, bermotif padiwaringin, dan dibuat oleh empat puluh wanita. Pada hari yang ditetapkan, Putri Junjung Buih meninggalkan persembunyian di Sungai Tabalong dan tampil di depan warga Kerajaan Negara Dipa. Ia tampil anggun mengenakan kain *sasirangan* kuning yang indah, hasil karya empat puluh wanita tersebut. Sejak peristiwa itulah terjadi titik balik dalam sejarah dan fungsi kain ini.¹⁷

Legenda Putri Junjung Buih mengisahkan bagaimana permintaan kain dan istana yang tampak mustahil akhirnya terpenuhi. Setelah itu, masyarakat Banjar

¹⁶ M.R (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

¹⁷ M.R (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

memandang kain *langgundi* bukan lagi sebagai benda profan, melainkan sebagai kain sakral yang diyakini memiliki kekuatan magis. Keyakinan berkembang bahwa kain tersebut dapat digunakan untuk pengobatan penyakit, terutama yang diyakini bersumber dari gangguan makhluk halus atau roh leluhur. Konsekuensinya, kain yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari mengalami pergeseran makna, menjadi media pengobatan yang eksklusif yaitu sebuah transformasi yang dipicu oleh kuatnya narasi budaya yang berhasil mengangkat status sosial sekaligus spiritual dari sebuah artefak.¹⁸

Kain *pamintan* merupakan warisan budaya masyarakat Banjar yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan simbolik yang sangat tinggi. Kain ini tidak hanya menjadi cikal bakal kain *sasirangan*, tetapi juga menjadi simbol kepercayaan dan identitas masyarakat Banjar. Kain *pamintan* mengalami transformasi makna dari sekadar pakaian menjadi artefak sakral yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Melalui proses pewarisan turun-temurun dan cerita mitologi yang menyertainya, kain ini tetap hidup sebagai bagian penting dari kebudayaan Banjar dan menjadi bukti nyata bagaimana tradisi lokal mampu mengangkat nilai spiritual serta estetika dalam satu kesatuan budaya yang utuh.¹⁹

C. Proses Pembuatan Kain *Pamintan* dan Ritual Penggunaannya

Pembuatan kain *pamintan* merupakan suatu proses yang sakral dan tidak

¹⁸ M.R (Tokoh Adat dan Masyarakat), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

¹⁹ H. (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

dapat dilakukan oleh sembarang orang. Masyarakat Banjar meyakini bahwa hanya individu tertentu yang memiliki kemampuan spiritual khusus, atau mereka yang berasal dari garis keturunan orang Candi Agung Amuntai, yakni pewaris dari Kerajaan Banjar tempo doeloe (Negara Dipa) yang berhak dan mampu melaksanakan proses ini. Hal tersebut disebabkan karena pembuatan kain *pamintan* bukan sekedar kegiatan membuat benda, melainkan suatu bentuk latihan spiritual yang memerlukan kesucian hati, keikhlasan, dan pengetahuan mendalam mengenai doa-doa serta tata cara ritual yang menyertainya.²⁰

Pada masyarakat Banjar khususnya di Kampung Biru, kain *pamintan* diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit baik yang bersifat fisik atau non-fisik yang tidak kunjung sembuh, seperti sakit perut, sakit kepala dan badan panas dingin dengan cara membalutkan kain pada bagian-bagian tubuh yang sakit. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai media pengobatan penyakit non-fisik seperti *sawan*, *kapidaraan*, *kapingitan*, hingga penyakit gangguan jiwa lainnya. Kain *pamintan* juga dapat dijadikan sebagai alat pelindung diri dan penangkal dari gangguan makhluk halus atau hal-hal jahat dengan tambahan motif khusus pada kain tersebut seperti buaya, lipan, atau naga. Fungsi kain ini bukan sekedar benda pakai, melainkan juga sarana simbolik yang menyatukan nilai spiritual, doa, dan harapan untuk kesembuhan.²¹

²⁰ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

²¹ H. (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

Ritual yang mengiringi pembuatan kain *pamintan* menampilkan sistem kepercayaan lokal yang masih kuat bertahan hingga kini. Meskipun kehidupan masyarakat Banjar di tengah perkembangan zaman modern dan pengaruh religiusitas Islam yang semakin mengakar, nilai-nilai tradisi dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual kain *pamintan* tetap dijaga serta dilestarikan. Bagi masyarakat Banjar khususnya di Kampung Biru, menjaga tradisi ini berarti menjaga warisan leluhur yang sangat erat dengan nilai moral, spiritual, dan identitas budaya yang membentuk jati diri mereka hingga saat ini.²²

Adapun bentuk penggunaan kain *pamintan* dalam melakukan pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar antara lain sebagai berikut:

- a. Sarung (*Tapih Bahalai*), digunakan sebagai selimut untuk membantu penyembuhan penyakit seperti demam dan gatal-gatal pada kulit.
- b. Bebat (*Babat* atau *Stagen*), dililitkan pada bagian perut untuk mengobati gangguan pencernaan, seperti diare, disentri, kolera, dan penyakit perut lainnya.
- c. Selendang (*Kakamban*), dililitkan di kepala sebagai sarana pengobatan tradisional untuk mengurangi sakit kepala sebelah, terutama migrain.
- d. Ikat Kepala (*Laung*), dipakai dengan cara melilitkan di kepala untuk membantu proses penyembuhan sakit kepala berdenyut-denyut, gangguan kejiwaan ringan, tekanan pikiran (stres), dan gangguan

²² G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

kesehatan lain yang berhubungan dengan kondisi psikis.²³

Kain *pamintan* memiliki beragam motif dan makna simbolik, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi orang yang ingin berobat. Setiap motif memiliki doa, tujuan, dan kekuatan spiritual tersendiri. Adapun ragam motif dan makna dari kain Pamintan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Bayam Raja*, digunakan sebagai ragam hias pada sisi belakang kain, melambangkan kekuatan dan keteguhan hati.
2. *Modang*, digunakan sebagai ragam hias di bagian tengah kain, berbentuk motif *Hiris Gagatas* yang bermakna keseimbangan dan perlindungan diri.
3. *Naga Balimbur*, digunakan bagi seseorang yang merasa panas berlebihan, seolah-olah diserang terkena semburan naga.
4. *Ular Lidi*, melambangkan proses pembersihan diri agar penyakit yang diderita dapat hilang, luntur, dan terkikis.
5. *Babalaian*, bermakna sebagai penangkal gangguan makhluk halus, sehingga orang yang merasa diganggu dapat kembali tenang.
6. *Bintang Behambur*, melambangkan kejernihan dan refleksi batin, digunakan agar penglihatan menjadi terang dan pikiran menjadi jernih.
7. *Teratai dalam Taman*, simbol kehidupan dan kesadaran, digunakan agar pikiran seseorang kembali hidup.
8. *Bulan Sehiris*, menggambarkan kecerahan batin, agar seseorang

²³ Andriana, "Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan.", 80.

merasakan ketenangan seperti sinar bulan yang lembut.

9. *Pancar Matahari*, digunakan oleh seseorang yang merasa panas di bagian batang tubuhnya, melambangkan cahaya penyembuhan dan kekuatan hidup.
10. *Ombak Sinapurkarang*, dipakai untuk meredakan sakit kepala yang terasa seperti gelombang, melambangkan keseimbangan pikiran.
11. *Halilipan*, digunakan agar seseorang tidak lagi merasakan nyeri seperti sengatan binatang halilipan, simbol perlindungan dari rasa sakit.
12. *Teja Berangkap* atau Pelangi, bermakna agar penglihatan tidak berkunang-kunang dan kembali cerah, melambangkan kesembuhan dan harapan baru.
13. *Buaya*, digunakan untuk mengusir rasa takut, simbol keberanian dan perlindungan dari ancaman.
14. *Ayam*, digunakan bagi seseorang yang merasakan sakit kepala seperti *dikikih* atau *diharu-haru*, melambangkan pembersihan dan penyadaran diri.²⁴

Sebelum memulai proses pembuatan kain, pengrajin kain selalu membacakan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu spiritual. Terdapat pula pantangan khusus yang harus ditaati oleh pembuat kain, antara lain tidak diperbolehkan membuat

²⁴ S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

dalam keadaan tidak suci, seperti saat sedang haid. Menurut kepercayaan, jika pantangan ini dilanggar, maka daya magis atau kekuatan pengobatan dari kain tersebut akan hilang, dan kain tidak lagi berfungsi sebagai media penyembuhan. Dengan demikian, tradisi pembuatan kain *pamintan* tidak hanya mencerminkan keahlian dan keterampilan teknis, tetapi juga menunjukkan dimensi spiritual yang mendalam. Setiap tahap dan simbol yang terdapat dalam kain ini memiliki makna tertentu yang menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan Ilahi dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat.²⁵

1. Prosesi Pembuatan Kain *Pamintan*.

Kain *pamintan*, atau yang sering disebut juga kain permintaan, merupakan selembar kain putih yang diberi warna tertentu sesuai dengan maksud, permohonan, atau tujuan dari pihak yang meminta kepada seorang pengrajin kain *pamintan*. Kain ini merupakan warisan budaya masyarakat Banjar yang dikenal sebagai media pengobatan tradisional atau *batatamba*. Proses pembuatannya tidak hanya dipandang sebagai sebuah keterampilan, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam. Pada masa lampau, proses pembuatan kain *pamintan* dilakukan secara tertutup dan diawali dengan upacara selamat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur.²⁶

Upacara selamat dalam proses pembuatan kain *pamintan* memiliki tata

²⁵ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

²⁶ Wijaya dkk., "Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin kepada Remaja.", 1-2.

cara khusus, yaitu Peminta kain harus menyiapkan sesaji berupa makanan khas masyarakat Banjar, antara lain ialah *nasi lamak* berbentuk gunung yang dipuncaknya terdapat *telur masak habang*, *hinti gula habang*, *kukulih dengan air gula habang*, pisang mahuli, segelas kopi manis, dan kopi pahit. Selain itu, disiapkan juga perapain yang diberi dupa beraroma harum sebagai simbol penyucian diri dan tempat. Setelah seluruh sesaji disiapkan, dilakukan pembacaan doa selamat, kemudian diperbolehkan untuk menyantap makanan tersebut secara bersama-sama.²⁷

Setelah upacara selamatn selesai dilaksanakan, barulah pengrajin memulai proses perancangan dan pembuatan kain *pamintan* sesuai dengan permintaan pemohon. Dalam beberapa kasus, ragam hias atau motif yang diterapkan pada kain *pamintan* mencerminkan metafora dari keluhan atau penyakit yang dialami oleh peminta kain tersebut. Dengan demikian, kain *pamintan* tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pegrajin kain narasumber (S.B), beliau mengatakan:

“Proses maulah kain pamintan ni kami masih mamakai bahan-bahan alami, kain utamanya pakai kain katun putih, artinya kesucian dan niat tulus pas

²⁷ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

²⁸ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

dipakai untuk beobat. mewarnainya kami pakai bahan alami jua, kaya temulawak gasan warna kuning, daun pandan gasan warna hijau, lawan buah gincu gasan warna habang. Pas manatak kainnya, biasanya kami baca bismillâhirrahmânirrahîm dulu supaya barokah. Imbahtu kain putih itu ditatak sesuai pamintaan, misalnya laung gasan lakian ditatak persegi empat sakira pas di kepala. Imbah ngintu kain dicelup ke pewarna temulawak supaya kuning semuanya, lalu dikaringakan. Pas kain sudah karing, hanyar kami ulah pola motipnya secara manual. Motipnya biasanya motip bayam raja lawan modang. Motip modang itu bentuknya kaya gagatas warna habang di tengah kain, kalaunya bayam raja itu garis-garisnya melengkung di pinggirannya lalu di jelujur jar orang tuh atau di jahit pas di pola motif tuh. Imbah dijahit, kain dijarang pakai tawas supaya barasih lawan bisa nyerep warna lain. Imbahtu hanyar dicelup lagi ke warna merah lawan hijau, bila sudah dicelup hanyar kita karingkan.”²⁹

Artinya, proses pembuatan kain ini menggunakan bahan-bahan alami yang dianggap memiliki makna simbolik. Bahan utamanya berupa kain katun polos berwarna putih, yang melambangkan kesucian dan niat tulus dalam proses pengobatan. Pewarna alami seperti (temulawak) untuk warna kuning, (daun pandan) untuk warna hijau, dan (buah gincu) untuk warna merah yang sering digunakan untuk memberikan corak khas pada kain *pamintan*. Kain katun putih polos yang telah disediakan kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang diminta oleh peminta kain, seperti dalam bentuk *laung* untuk laki-laki, yaitu dipotong persegi empat yang menyesuaikan bentuk *laung* agar pas ketika pemakaian di kepala. Sebelum kain dipotong harus membaca kalimat basmalah terlebih dulu yaitu *bismillâhirrahmânirrahîm*. Kemudian setelah dipotong, kain tersebut dicelupkan secara keseluruhan ke dalam pewarna alami yang berasal dari temulawak agar

²⁹ S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

menghasilkan warna kuning pada kain tersebut secara keseluruhan kemudian dikeringkan.³⁰

Setelah kain kering dan berwarna kuning secara keseluruhan, tahap berikutnya adalah pembuatan pola atau desain motif secara manual. Motif yang digunakan mengikuti pola tradisional yang melambangkan unsur pengobatan. Motif utama yang digambar pada kain *pamintan* adalah motif *modang*, yaitu bentuk *gagatas* berwarna merah yang terletak di bagian tengah kain, serta motif *bayam raja*, yaitu pola garis-garis vertikal melengkung dan patah-patah yang menyerupai daun bayam raja, yang ditempatkan di bagian pinggir kain. Langkah ini bertujuan agar pola yang dibuat sesuai dengan fungsi spiritual dan terapeutik kain *pamintan*. Selanjutnya, kain dijahit dengan Teknik dijahit atau *jelujur* mengikuti garis pola untuk mencegah pewarna meresap ke bagian yang tidak diinginkan. Teknik ini mirip dengan teknik pada pembuatan kain *sasirangan*, di mana jahitan rapat berfungsi sebagai pengikat pola agar tetap terjaga. Sebelum memulai proses menjahit *jelujur*, pengrajin kembali membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* sebagai bagian dari tata cara spiritual dalam pembuatan kain *pamintan*. Kain yang telah dijahit kemudian direbus dengan larutan tawas untuk membersihkan serat-serat kain dan mempersiapkannya agar lebih mudah menyerap pewarna berikutnya. Setelah proses tersebut, kain dicelupkan ke dalam pewarna alami berwarna merah dan hijau. Kedua pewarna tersebut sebelumnya direbus agar menghasilkan warna yang lebih terang dan tahan

³⁰ S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

lama. Warna merah digunakan untuk bagian motif modang, sedangkan warna hijau digunakan untuk bagian motif bayam raja.³¹

Setelah proses pencelupan selesai, kain dibersihkan dengan membuka simpul-simpul jahitan agar pola motif terlihat jelas. Kain kemudian dikeringkan hingga siap digunakan dalam proses pengobatan tradisional. Dalam konteks budaya masyarakat Banjar khususnya di Kampung Biru, kain *pamintan* memiliki nilai spiritual dan terapeutik yang tinggi. Proses pembuatannya dijaga dengan ketat sebagai bentuk warisan pengetahuan turun-temurun, sekaligus mencerminkan perpaduan antara nilai estetika dan makna simbolik dalam praktik pengobatan tradisional.³²

2. Ritual Penggunaan Kain *Pamintan*.

Kain *pamintan* merupakan salah satu jenis kain tradisional masyarakat Banjar yang memiliki ciri khas warna kuning. Keberadaan kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, namun juga mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kain *pamintan* yang diperuntukkan bagi laki-laki berbentuk persegi empat dan biasanya digunakan di kepala menyerupai *laung*. Bentuknya yang sederhana namun tegas mencerminkan karakter maskulinitas serta peran laki-laki dalam struktur sosial masyarakat Banjar. Sementara itu, kain *pamintan* untuk perempuan memiliki bentuk persegi panjang

³¹ S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

³² S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

dan dikenakan di kepala layaknya *kekamban* atau kerudung. Bentuk yang lebih panjang dan lentur ini mencerminkan kelembutan, kekakuan, serta peran perempuan dalam menjaga keharmonisan.³³

Sebelum kain *pamintan* digunakan sebagai media pengobatan, terdapat serangkaian persiapan dan ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu. Masyarakat Banjar khususnya di Kampung Biru meyakini bahwa keberhasilan pengobatan menggunakan kain *pamintan* tidak hanya bergantung pada kain itu sendiri, melainkan juga pada kesiapan spiritual dan kesucian seluruh perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tersebut.³⁴

Langkah awal dalam ritual pengobatan menggunakan kain *pamintan* adalah menyiapkan berbagai sesaji dan perlengkapan ritual. Jenis makanan yang disiapkan terdiri dari *singkaruk*, nasi ketan, dua butir telur ayam kampung yang telah direbus, *tapai*, dan dua buah pisang talas yang sudah matang berwarna kuning. *Singkaruk* merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dimasak bersama gula merah hingga berwarna kecoklatan dan memiliki cita rasa manis legit. *Tapai* yang digunakan adalah *tapai* beras ketan yang dicampur dengan pewarna hijau alami, sedangkan nasi ketan dibuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan kelapa, menghasilkan aroma gurih yang khas. Jumlah makanan yang disiapkan tidak banyak. Nasi ketan biasanya disajikan dalam mangkuk kecil, di atasnya diletakkan

³³ S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

³⁴ M.R (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

dua butir telur rebus, sementara *singkaruk* dan *tapai* masing-masing ditempatkan di piring kecil. Semua makanan tersebut disusun rapi di atas nampan dan diletakkan di samping orang yang akan menjalani pengobatan.³⁵

Selain makanan, perlengkapan ritual lainnya meliputi segelas air putih yang dicampur setetes minyak wangi dan potongan daun pisang untuk digunakan dalam prosesi *tapung tawar*, yakni upacara penyucian simbolik yang wajib dilakukan sebelum kain *pamintan* dipakai. Air *tapung tawar* ini berfungsi sebagai media pembersihan spiritual, sedangkan daun pisang digunakan untuk memercikkan air ke kain *pamintan*.³⁶

Setelah seluruh perlengkapan siap, tahap berikutnya adalah memberi *tapung tawar* pada kain *pamintan*. Dalam proses ini, terdapat aturan khusus yang harus diperhatikan, yaitu kain *pamintan* tidak boleh terlipat, melainkan harus dibuka selebar ukuran aslinya. Proses *tapung tawar* dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kekhusyukan, diiringi dengan pembacaan doa-doa tertentu agar kain memperoleh kekuatan, kesucian, dan keberkahan. Doa yang dibacakan dalam prosesi ini dimulai dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*, dilanjutkan dengan membaca Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali, serta Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Bacaan tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai spiritual Islam dan tradisi lokal Banjar, menunjukkan bahwa proses pengobatan tradisional ini tidak hanya

³⁵ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

³⁶ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mengandung dimensi religius dan spiritual yang kuat. Makna dari sesaji yang disiapkan bukan sekadar sebagai pelengkap ritual, melainkan sebagai simbol pemberian kepada makhluk halus yang diyakini menjadi penyebab penyakit atau gangguan. Dengan memberikan sesaji, diharapkan makhluk tersebut tidak lagi mengganggu orang yang sakit.³⁷

Setelah kain *pamintan* selesai diberi *tapung tawar*, ritual dilanjutkan dengan proses *tapung tawar* terhadap orang yang sakit. Prosesi ini dilakukan sebanyak tiga kali, khususnya pada bagian tubuh yang akan dikenai serta dibalut dengan kain *pamintan*, misalnya pada kepala atau perut sesuai dengan jenis penyakit yang diderita. Dalam pelaksanaannya, doa-doa yang dibacakan sama seperti pada tahap sebelumnya, yaitu diawali dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali, serta Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Doa-doa tersebut diyakini memiliki daya spiritual yang mampu memperkuat energi penyembuhan serta menolak gangguan makhluk halus yang dianggap menjadi penyebab penyakit. Prosesi ini tidak hanya bermakna sebagai tindakan simbolik, tetapi juga merupakan bentuk penguatan keyakinan dan spiritualitas pasien agar lebih tenang dan menerima proses penyembuhan dengan penuh keikhlasan.³⁸

Setelah doa-doa selesai dibacakan, kain *pamintan* yang telah *ditapung tawar*

³⁷ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

³⁸ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

kemudian dilipat membentuk segitiga menyerupai *laung* (ikat kepala tradisional masyarakat Banjar). Setelah itu, kain tersebut dikenakan pada bagian tubuh yang sakit. Dalam praktiknya, kain hanya dilepaskan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika hendak ke kamar mandi atau wc, dan melaksanakan shalat, sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian aktivitas ibadah. Jangka waktu dalam memakai kain *pamintan* adalah satu hari sampai rasa sakit yang diderita sembuh atau berkurang. Ritual ini menunjukkan adanya keyakinan terhadap kekuatan simbolik kain *pamintan* yang diyakini mampu menyalurkan energi penyembuhan melalui sentuhan langsung dengan bagian tubuh yang sakit. Dengan demikian, pemakaian kain tidak hanya dipandang sebagai tindakan fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan magis sebagai sarana perantara dalam proses penyembuhan.³⁹

Dalam pelaksanaannya, tidak terdapat ketentuan khusus mengenai pakaian yang harus dikenakan oleh pelaku atau penderita. Masyarakat Banjar biasanya menggunakan pakaian sehari-hari selama proses pengobatan, karena esensi dari ritual ini terletak pada pembacaan doa, prosesi *tapung tawar*, dan simbolisme kain *pamintan* itu sendiri, bukan pada atribut luar seperti pakaian. Hal ini mencerminkan bahwa yang paling utama dalam pengobatan tradisional ini adalah niat, kesungguhan doa, serta keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang menyertai prosesi tersebut.⁴⁰

Dalam praktiknya, cara pemakaian kain *pamintan* berbeda antara laki-laki

³⁹ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

⁴⁰ M.R (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

dan perempuan.

- a) Perempuan memakai kain *pamintan* dengan meletakkannya di atas kepala seperti mengenakan kerudung.
- b) Laki-laki memakainya di kepala dalam bentuk *laung*, yakni kain *pamintan* yang berbentuk persegi empat dibuat menjadi segi tiga lalu dilipat-lipat sehingga berbentuk *laung*, lalu diikatkan atau dipasangkan di kepala.⁴¹

Laung berasal dari kata bahasa Banjar yang artinya merupakan ikat kepala berbentuk kerucut yang dipakai lelaki pada busana tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini guna membedakan pemakaian antara laki-laki dan perempuan dimana untuk perempuan menggunakan kain *pamintan* ini seperti memakai kerudung sedangkan untuk laki-laki diikatkan di kepala.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (F), diketahui bahwa beliau telah menggunakan kain *pamintan* sejak lama sebagai pengobatan, beliau mengatakan:

“Setiap kali ulun kada tahan lagi sakit kapala, pokoknya liwar sakit banar, sudah beubat ka rumah sakit, minum obat jua, kadada jua mau ampih, nah biasanya ulun pakai kain pamintan nih. Jadi bila pas ulun handak makai kain nih, ulun tapung tawar dulu kainnya lawan kepala ulun yang sakit nh, supaya barasih dari hal-ha yangl kada baik. Habis itu kainnya ulun lipat jadi segitiga, sama kaya laung, lalu ulun pakai di kapala ulun yang sakit nih, pas ulun mamakai gen kita harus Bahati-hati jua, karna kain nih dianggap

⁴¹ F. (Tokoh Masyarakat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

⁴² M.R (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

sakral jar orang bahari tuh.”⁴³

Setiap kali beliau mengalami sakit kepala yang berat dan tidak kunjung sembuh meskipun telah berobat secara medis, kain *pamintan* menjadi alternatif yang beliau percayai mampu memberikan kesembuhan. Sebelum kain digunakan, beliau selalu melakukan prosesi *tapung tawar* terlebih dahulu, baik pada kain *pamintan* maupun pada bagian tubuh yang sakit (kepala). Setelah proses *tapung tawar* selesai, kain tersebut dilipat membentuk segitiga menyerupai *laung*, lalu dikenakan di kepala. Prosesi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat terhadap simbol-simbol sakral yang melekat pada kain.

Menurut penuturan narasumber, setiap bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tidak boleh ada yang tertinggal. Semua unsur harus disiapkan secara lengkap, karena apabila ada bahan yang terlewat atau tertinggal, diyakini dapat menimbulkan gangguan spiritual seperti kesurupan. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan masyarakat Banjar bahwa kesempurnaan dalam menjalankan ritual berkaitan erat dengan keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib.⁴⁴

Adapun penyimpanan kain *pamintan* juga tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Kain harus disimpan dengan baik di dalam lemari pada bagian atas, karena diyakini apabila kain tersebut terlangkahi atau diperlakukan dengan tidak

⁴³ F. (Tokoh Masyarakat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

⁴⁴ F. (Tokoh Masyarakat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

hormat, maka daya spiritual dan kekuatan pengobatannya akan hilang, bahkan dapat menimbulkan akibat buruk bagi pemiliknya. Lama dalam menyimpan kain *pamintan* ini adalah sampai turun temurun terkecuali sudah tidak bisa dipakai lagi sehingga akan memesan lagi atau membeli kain *pamintan* tersebut. Cara penyimpanan ini diyakini dapat menjaga kesakralan kain sekaligus melestarikan tradisi leluhur yang masih dijaga oleh masyarakat Kampung Biru. Kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat sudah tidak bisa dipungkiri terutama di Kampung Biru yang masih menganut kepercayaan peninggalan nenek moyang.⁴⁵

Rangkaian prosesi ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Banjar, kain *pamintan* tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik dalam pengobatan, melainkan juga sebagai simbol keseimbangan antara kekuatan spiritual dan ikhtiar manusia. Melalui praktik ini, masyarakat Banjar memandang penyakit bukan semata-mata sebagai gangguan medis, melainkan juga sebagai fenomena spiritual yang memerlukan penyembuhan melalui perpaduan antara doa, ritual, dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, praktik penggunaan kain *pamintan* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banjar yang harmonis antara unsur tradisi, religiusitas, dan kearifan lokal. Tradisi ini menjadi bentuk nyata dari kesadaran budaya dan spiritual masyarakat dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai leluhur tetap hidup dan

⁴⁵ F. (Tokoh Masyarakat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 7 Desember 2025.

diwariskan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik pengobatan tradisional.⁴⁶

D. Kepercayaan Masyarakat Kampung Biru Terhadap Kain Pamintan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kepercayaan masyarakat Kampung Biru terhadap kain *pamintan* terbentuk melalui pengalaman langsung yang dialami secara turun-temurun. Narasumber penelitian menjelaskan bahwa penggunaan kain pamintan dalam pengobatan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang disertai dengan ritual, doa, dan perlakuan khusus. Proses tersebut diyakini berpengaruh terhadap keberhasilan penyembuhan, sehingga masyarakat menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap kain pamintan sebagai benda yang memiliki nilai sakral.⁴⁷

Kepercayaan ini diperkuat oleh pengalaman empiris masyarakat yang merasakan perubahan kondisi kesehatan setelah menggunakan kain *pamintan*. Dalam narasi para narasumber, kesembuhan tidak selalu dimaknai secara medis semata, tetapi juga sebagai bentuk pemulihan keseimbangan batin dan spiritual. Oleh karena itu, kain pamintan dipandang bukan hanya sebagai alat bantu pengobatan, melainkan sebagai media yang menjembatani hubungan antara manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Biru.⁴⁸

⁴⁶ Muhammad Suriansyah Ideham dkk., *Urang Bajar dan Kebudayaannya*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 372-373.

⁴⁷ H. (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

⁴⁸ M.R (Tokoh Adat atau Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan

Pemaknaan terhadap kain *pamintan* sebagai media pengobatan menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Biru memahami kesehatan sebagai kondisi yang bersifat holistik. Penyakit tidak hanya dipandang sebagai gangguan fisik, tetapi juga akibat ketidakseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan spiritual. Pandangan ini tercermin dalam cara masyarakat memperlakukan kain *pamintan* dengan penuh kehati-hatian, mulai dari proses pembuatan, penyimpanan, hingga penggunaannya dalam ritual pengobatan. Dengan demikian, kepercayaan terhadap kain *pamintan* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Banjar.⁴⁹

Kepercayaan terhadap kain *pamintan* juga menggambarkan penghormatan yang mendalam terhadap nilai leluhur dan tradisi turun-temurun. Masyarakat Kampung Biru meyakini bahwa kain ini merupakan warisan dari nenek moyang yang memiliki nilai spiritual dan historis tinggi. Oleh sebab itu, penggunaannya tidak boleh dilakukan sembarangan dan harus mengikuti aturan adat yang berlaku. Misalnya, kain tidak boleh digunakan untuk tujuan selain pengobatan atau perlindungan spiritual dan tidak boleh diletakkan sembarangan. Tindakan seperti memperjualbelikan kain tersebut secara bebas dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap warisan leluhur. Sikap ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai kesakralan dalam menjaga benda-benda tradisional yang

Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

⁴⁹ H. (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

memiliki makna simbolis tinggi.⁵⁰

Jika ditinjau lebih lanjut, praktik pengobatan menggunakan kain *pamintan* dapat dipahami sebagai tindakan simbolik yang sarat makna budaya. Kain *pamintan* berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan harapan akan kesembuhan, perlindungan, serta keterhubungan dengan kekuatan adikodrati. Simbol ini tidak hanya merefleksikan keyakinan masyarakat, tetapi juga mengarahkan perilaku mereka dalam menghadapi penyakit dan proses penyembuhan. Dengan kata lain, penggunaan kain *pamintan* menjadi bagian dari mekanisme budaya masyarakat dalam menafsirkan dan merespons kondisi sakit.⁵¹

Dalam perspektif teori simbolik budaya, kain *pamintan* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Kampung Biru. Mengacu pada pemikiran Clifford Geertz, simbol tidak hanya merepresentasikan realitas sosial (*model of reality*), tetapi juga berfungsi sebagai pedoman tindakan (*model for reality*). Dalam konteks ini, kain *pamintan* merepresentasikan hubungan antara manusia, kesehatan, dan kekuatan spiritual, sekaligus mengarahkan perilaku masyarakat dalam menghadapi penyakit dan proses penyembuhan. Dengan demikian, penggunaan kain *pamintan* dalam melakukan pengobatan bukan sekedar tindakan teknis, melainkan tindakan simbolik yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keteraturan kosmis dan

⁵⁰ M.R (Tokoh Adat atau Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

⁵¹ H. (Tokoh Adat dan Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

keseimbangan hidup.⁵²

Selain dimensi simbolik, kepercayaan terhadap kain *pamintan* juga menunjukkan adanya keyakinan terhadap kekuatan impersonal yang diyakini melekat pada kain tersebut. Masyarakat Kampung Biru meyakini bahwa kain *pamintan* memiliki daya tertentu yang diperoleh melalui proses ritual dan doa-doa khusus. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk memperlakukan kain pamintan secara sakral dan tidak menggunakannya di luar konteks pengobatan. Kepercayaan terhadap daya tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang irasional, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara kolektif.⁵³

Kepercayaan semacam ini dapat dijelaskan melalui teori dinamisme sebagaimana dikemukakan oleh Robert Ranulph Marett. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat tradisional meyakini adanya kekuatan impersonal atau *mana* yang melekat pada benda-benda tertentu. Dalam praktik pengobatan di Kampung Biru, kain *pamintan* diyakini memiliki daya atau kekuatan gaib yang diperoleh melalui proses pembuatan yang disertai ritual dan doa-doa khusus. Kekuatan tersebut dipercaya mampu mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang apabila digunakan sesuai dengan tata cara adat yang berlaku. Namun demikian, penggunaan teori dinamisme dalam penelitian ini diposisikan secara terbatas dan kontekstual. Teori ini tidak dimaksudkan untuk memberi label negatif atau mereduksi

⁵² Geertz, *Religion as a cultural system*, 88-92.

⁵³ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

kepercayaan masyarakat Kampung Biru sebagai bentuk kepercayaan primitif. Sebaliknya, teori dinamisme digunakan sebagai alat bantu analisis akademik untuk memahami keyakinan masyarakat terhadap kekuatan impersonal yang diyakini melekat pada *kain pamintan*, tanpa mengabaikan konteks budaya dan agama yang melingkupinya. Dengan pendekatan ini, kepercayaan masyarakat dipahami sebagai sistem makna yang rasional dalam kerangka budaya mereka sendiri.⁵⁴

Dalam konteks sistem pengobatan tradisional, penggunaan kain *pamintan* mencerminkan cara masyarakat Kampung Biru memahami penyakit dan penyembuhan berdasarkan nilai budaya dan spiritual yang mereka anut. Praktik pengobatan ini tidak menggantikan sepenuhnya pengobatan medis, namun berjalan berdampingan sebagai alternatif yang diyakini mampu memberikan ketenangan batin dan rasa aman bagi individu yang menjalani proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dengan kain *pamintan* berfungsi tidak hanya sebagai upaya penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat.⁵⁵

Selain berfungsi untuk pengobatan, kain *pamintan* juga dipercaya memiliki kemampuan untuk menolak bala atau melindungi dari gangguan makhluk halus. Dalam kepercayaan masyarakat Kampung Biru, penyakit tidak selalu berasal dari sebab alami, tetapi bisa juga disebabkan oleh pengaruh gaib atau pelanggaran

⁵⁴ Irfan Zidni, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Animisme dan Dinamisme di desa Dukun Gresik.", 46-50.

⁵⁵ S.B (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

terhadap norma adat. Kain ini disimpan di rumah sebagai penolak penyakit, gangguan roh jahat, atau sebagai pelindung keluarga. Warna kuning yang mendominasi kain *pamintan* dianggap sebagai lambang kesucian, kemuliaan, dan perlindungan spiritual. Karena memiliki nilai sakral, penggunaannya tidak boleh sembarangan, melainkan hanya dalam ritual tertentu. Ketaatan terhadap pantangan dan aturan ini menjadi bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini melekat pada kain. Praktik ini memperlihatkan nilai moral dan kesadaran spiritual masyarakat dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.⁵⁶

Hal ini sejalan dengan teori etnomedisin yang dikemukakan oleh George M. Foster. Dalam kerangka etnomedisin dijelaskan, bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengobatan yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal. Masyarakat Kampung Biru memandang penyakit tidak hanya sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai kondisi yang berkaitan dengan keseimbangan antara tubuh, lingkungan, dan kekuatan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan kain *pamintan* sebagai media pengobatan dipahami sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional yang bertujuan memulihkan keseimbangan tersebut. Berdasarkan teori etnomedisin, kepercayaan masyarakat terhadap kain *pamintan* mencerminkan model penyebab penyakit yang bersifat *personalistic*, dimana penyakit yang diyakini dapat disebabkan oleh gangguan kekuatan non-manusia atau faktor spiritual. Dalam konteks ini, kain *pamintan* berfungsi sebagai sarana penyembuhan yang dipercaya

⁵⁶ F. (Tokoh masyarakat atau Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

mampu menetralkan gangguan tersebut. Praktik pengobatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai agama, simbol budaya, dan pengalaman empiris masyarakat.⁵⁷

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan pengobatan modern, kepercayaan terhadap kain *pamintan* tetap bertahan di kalangan masyarakat Kampung Biru. Banyak warga yang menganggap bahwa pengobatan modern hanya menyembuhkan bagian fisik, sementara kain *pamintan* memberikan ketenangan batin yang mempercepat proses kesembuhan. Mereka sering memadukan pengobatan medis dengan pengobatan tradisional sebagai bentuk keseimbangan antara logika dan spiritualitas. Fenomena ini mencerminkan adaptasi budaya yang dinamis, di mana masyarakat tetap menghargai tradisi lama tanpa menolak kemajuan zaman. Kain *pamintan* tetap dianggap relevan karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual yang tidak bisa dijawab sepenuhnya oleh pengobatan modern. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan pesaing bagi sistem kesehatan yang ada saat ini.⁵⁸

Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat Kampung Biru terhadap kain *pamintan* merupakan hasil perpaduan antara pengalaman empiris, simbol budaya, keyakinan spiritual, dan sistem pengetahuan lokal. Kepercayaan ini membentuk pola perilaku masyarakat dalam memaknai penyakit, memilih metode penyembuhan,

⁵⁷ Mitra, "Etiology of Disease and Traditional Medicine in the Minangkabau Ethnic Cosmology System.", 107-108.

⁵⁸ G.S.R (Tokoh Adat dan Pengrajin kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.

serta mempertahankan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Banjar yang masih hidup hingga saat ini. Teori simbolik budaya menjelaskan makna simbolik kain pamintan, teori dinamisme mengungkap dimensi keyakinan terhadap kekuatan impersonal, dan teori etnomedisin memberikan pemahaman tentang praktik pengobatan sebagai bagian dari sistem kesehatan budaya. Integrasi ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kain pamintan bukanlah praktik yang terlepas dari rasionalitas, melainkan hasil dari proses sejarah, sosial, dan spiritual yang membentuk cara pandang masyarakat Kampung Biru terhadap kesehatan dan kehidupan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan dengan kain pamintan tergolong tinggi menurut persepsi masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengalaman empiris warga yang mengaku sembuh setelah menjalani pengobatan menggunakan kain tersebut. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat memadukan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai lokal tanpa menimbulkan pertentangan, melainkan harmoni. Kepercayaan ini menjadi bukti bahwa budaya tradisional bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi sumber kearifan lokal yang masih relevan bagi masyarakat modern. Dengan demikian, kain *pamintan* tetap menjadi simbol penting dari keimanan, identitas, dan keseimbangan spiritual.⁵⁹

⁵⁹ H. (Tokoh adat atau Pengguna kain Pamintan), Wawancara Pribadi, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kampung Biru, 30 Juli 2025.